



Edukasi Etika Kristen dalam Bermedia Sosial bagi Generasi Muda di GWI Jemaat Wesleyan Metodist Tanjung Selamat

Christian Ethics Education in Social Media Use for Youth at the GWI Wesleyan Methodist Congregation of Tanjung Selamat

Thomson Siallagan

Pascasarjan, Magister Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi: thomsonsiallagan75@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 Februari 2026;

Revisi: 12 Maret 2026;

Diterima: 20 April 2026;

Terbit: 30 April 2026

Keywords: *Christian Ethics; Church Youth; Digital Literacy; Social Media; Wesleyan Theology.*

Abstract: *The era of digital disruption has brought significant moral and spiritual challenges for young people in their use of social media. This study aims to analyze the implementation of Christian ethics education in social media use among youth at the GWI Wesleyan Methodist Congregation of Tanjung Selamat as an effort to develop digital character grounded in Christian values. The study employed a community service approach using participatory methods through pre-tests, post-tests, Focus Group Discussions (FGD), reflective discussions, and digital literacy practices. The theological foundation of this study is based on Wesleyan social ethics, which emphasizes the integration of personal holiness and social holiness in digital life. The educational program also integrated the four pillars of digital literacy, digital skills, digital culture, digital ethics, and digital safety, into a contextual Christian Religious Education framework. The findings indicate a significant improvement in digital literacy understanding, ethical awareness, critical thinking toward digital information. This transformation was reflected in increased awareness of digital footprints, stronger personal account security, the removal of negative content, and participants' initiatives to create spiritual and educational content on social media. The study concludes that Christian ethics education based on digital literacy can serve as an effective means of moral and social transformation for young people while highlighting the strategic role of the church in shaping a humane, peaceful, and Kingdom of God-oriented digital character in the digital era.*

Abstrak

Era disrupsi digital menghadirkan tantangan moral dan spiritual yang signifikan bagi generasi muda dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi edukasi etika Kristen dalam bermedia sosial bagi generasi muda di GWI Jemaat Wesleyan Metodist Tanjung Selamat sebagai upaya pembentukan karakter digital yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Metode yang digunakan adalah pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan pendekatan partisipatif melalui *pre-test*, *post-test*, *Focus Group Discussion* (FGD), diskusi reflektif, dan praktik literasi digital. Landasan teologis penelitian mengacu pada etika sosial Wesleyan yang menekankan integrasi antara kesalahan pribadi dan kesalahan sosial dalam kehidupan digital. Program edukasi juga mengintegrasikan empat pilar literasi digital, yaitu *digital skill*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*, ke dalam paradigma Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman literasi digital, kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital. Transformasi tersebut tampak melalui meningkatnya kesadaran menjaga jejak digital, penguatan keamanan akun pribadi, penghapusan konten negatif, serta munculnya inisiatif peserta dalam memproduksi konten rohani dan edukatif di media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi etika Kristen berbasis literasi digital mampu menjadi sarana transformasi moral dan sosial generasi muda sekaligus memperlihatkan peran strategis gereja dalam membentuk karakter digital yang humanis, damai, dan berorientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah di era digital.

Kata Kunci: Etika Kristen; Literasi Digital; Media Sosial; Pemuda Gereja; Teologi Wesleyan.

1. PENDAHULUAN

Era digital, yang sering kali disebut sebagai revolusi industri keempat, telah secara radikal dan permanen mengubah lanskap moral, sosial, dan spiritual peradaban umat manusia di seluruh dunia (Toisuta, 2026). Transformasi ini membawa pergeseran paradigma yang sangat mendalam terkait dengan ontologi komunikasi, cara individu berinteraksi, serta proses pembentukan identitas personal dan komunal (Toisuta, 2026). Perkembangan teknologi informasi yang eksponensial tidak hanya memperluas akses manusia terhadap lautan ilmu pengetahuan dan memfasilitasi komunikasi lintas batas geografis, tetapi pada saat yang bersamaan memunculkan krisis moral, sosial, dan spiritual yang kompleks, yang berpotensi mengancam integritas iman serta martabat kemanusiaan. Kehadiran media digital berbasis internet telah menerobos masuk ke dalam wilayah privat individu dan struktur keluarga, bukan lagi melalui paksaan struktural, melainkan atas izin sukarela dan antusiasme dari para penggunanya (Media et al., 2025).

Bagi generasi muda, media sosial telah berevolusi dari sekadar instrumen komunikasi menjadi sebuah realitas primer sebuah ekosistem eksistensial yang membentuk cara pandang dunia (*worldview*), gaya hidup, serta ritme spiritualitas mereka secara keseluruhan. Tingginya angka penetrasi internet di kalangan kaum muda Indonesia memberikan gambaran sosiologis yang sangat jelas mengenai hal ini. Berbagai studi menunjukkan bahwa platform media sosial seperti TikTok digunakan oleh lebih dari 73,5% populasi di Indonesia, sementara durasi penggunaan rata-rata mencapai beberapa jam setiap harinya (Kristen et al., 2025). Data ini menegaskan bahwa penggunaan internet, dan secara spesifik media sosial, memiliki pengaruh yang sangat integral, determinatif, dan tidak dapat diabaikan dalam kehidupan sehari-hari generasi Z dan milenial.

Namun, tingginya intensitas konsumsi dan penggunaan media digital di kalangan anak muda sering kali terjadi secara asimetris, yakni tidak diimbangi dengan tingkat literasi digital yang memadai (Danial & Pandie, 2022). Kesenjangan antara kecakapan teknis dalam mengoperasikan gawai dan kecerdasan etis dalam memproses informasi ini memunculkan kerentanan sosiologis yang masif. Generasi muda menjadi sangat mudah terjebak dalam disinformasi (*hoax*), penipuan daring, eksploitasi seksual, penyebaran ujaran kebencian, radikalisme berbasis digital, serta perundungan siber (*cyberbullying*). Lebih jauh lagi, tanpa fondasi etika yang kokoh, akses teknologi informasi yang tanpa batas justru mempercepat terjadinya dekadensi moral.

Berbagai perilaku yang bertentangan secara diametral dengan nilai-nilai Kristiani seperti penyebaran konten pornografi, penggunaan ungkapan yang tidak senonoh, hinaan bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), keterlibatan dalam perjudian *online* seperti toto gelap (togel) dan judi sabung ayam yang marak di berbagai daerah, serta terkikisnya empati sosial akibat minimnya interaksi tatap muka telah menjadi gejala patologis yang mengiringi era disrupsi ini (Leobisa et al., 2023).

Konteks lokal di Desa Tanjung Selamat, yang secara administratif terletak di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, memberikan ilustrasi empiris yang jauh lebih spesifik mengenai urgensi pendampingan moral bagi generasi muda. Wilayah aglomerasi yang berbatasan langsung dengan Kota Medan ini menghadapi berbagai dinamika sosial kultural yang cukup menantang, termasuk persoalan kohesivitas masyarakat dan manajemen komunikasi interpersonal di kalangan remaja (Sitorus & Saragih, 2022). Realitas sosial di Tanjung Selamat sempat diwarnai oleh berbagai insiden yang memprihatinkan, termasuk kasus-kasus kriminalitas kekerasan yang melibatkan remaja dan dinamika disfungsional dalam struktur keluarga. (Pembunuh Remaja Perempuan Di Tanjung Selamat Paman Sendiri, 2020) Kasus-kasus ini tidak dapat dipandang sebelah mata; mereka berfungsi sebagai alarm sosiologis yang mengindikasikan adanya degradasi nilai-nilai sosial, krisis komunikasi, dan hilangnya ruang aman bagi remaja untuk bertumbuh secara sehat (Pembunuh Remaja Perempuan Di Tanjung Selamat Paman Sendiri, 2020). Dalam situasi yang sedemikian kompleks dan rentan, intervensi sosial melalui pendekatan pendidikan etika dan pembinaan moral menjadi sebuah keniscayaan sosiologis dan teologis yang tidak dapat ditunda lagi.

Sebagai salah satu institusi keagamaan yang berada tepat di jantung masyarakat tersebut, Gereja Wesleyan Indonesia (GWI) Jemaat Wesleyan Metodist Tanjung Selamat memikul tanggung jawab yang sangat krusial, baik secara pastoral maupun publik. Teologi John Wesley, yang menjadi pijakan dogmatis dari identitas GWI, secara historis sangat menekankan pentingnya ekuilibrium atau keseimbangan antara pengalaman rohani pribadi (*inward holiness* atau kesalehan personal) dan implementasi sosial dari iman tersebut (*outward holiness* atau kesalehan sosial) (Toisuta, 2026). Wesley dengan tegas mengajarkan bahwa setiap pengalaman keselamatan harus termanifestasi secara nyata dalam perbuatan kasih kepada sesama, pelayanan kepada kaum marjinal, dan upaya-upaya konkret menuju transformasi sosial kemasyarakatan (Toisuta, 2026).

Oleh karena itu, bagi entitas seperti GWI Tanjung Selamat, pelayanan gerejawi tidak dapat direduksi hanya pada pelaksanaan ritus-ritus ibadah di hari Minggu semata (Putra, 2022). Gereja secara institusional dipanggil untuk merespons dan menyentuh akar permasalahan sosial kultural yang dihidupi oleh jemaatnya setiap hari, teristimewa para pemuda yang sedang berjuang menavigasi identitas mereka di tengah arus deras disrupsi media sosial.

Laporan ini menyajikan analisis komprehensif, evaluasi terukur, serta refleksi kritis atas pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang berfokus pada edukasi etika Kristen dalam bermedia sosial bagi komunitas generasi muda di GWI Jemaat Wesleyan Metodist Tanjung Selamat. Kegiatan akademis dan pastoral ini dirancang sebagai respons strategis terhadap tantangan dekadensi moral di era disrupsi, dengan tujuan fundamental untuk membekali kaum muda agar mereka tidak hanya memiliki literasi digital yang mumpuni, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristiani ke dalam setiap interaksi siber mereka (Danial & Pandie, 2022).

Melalui pendekatan metodologis yang komprehensif yang menyintesis teologi inkarnasional, etika sosial tradisi Wesleyan, serta kerangka empat pilar literasi digital dari pemerintah program edukasi ini menargetkan perubahan paradigma yang substansial. Kaum muda didorong untuk bertransisi dari sekadar konsumen media digital yang pasif dan rentan, menjadi agen transformasi yang proaktif menjadi garam dan terang dunia yang secara sadar mewujudkan nilai-nilai keadilan, damai sejahtera, dan kasih Kerajaan Allah di dalam ruang siber (Toisuta, 2026).

2. METODE

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan pelibatan komunitas berbasis riset yang bersifat partisipatif, dialogis, dan terukur secara akademis (Silitonga et al., 2022). Tahap awal dilakukan melalui analisis kebutuhan untuk memetakan tingkat literasi digital serta mengidentifikasi kesenjangan pemahaman etika bermedia sosial di kalangan pemuda dan remaja GWI Jemaat Wesleyan Metodist Tanjung Selamat sebagai sasaran utama kegiatan. Selanjutnya, disusun modul pedagogis berbasis hermeneutika Kristen, teologi publik, dan komunikasi digital kontemporer yang dipadukan dengan instrumen evaluasi berupa *pre-test dan post-test*, *Focus Group Discussion* (FGD), serta wawancara semi-terstruktur guna mengukur perubahan literasi dan menggali pengalaman peserta secara mendalam.

Pelaksanaan edukasi dilakukan secara sistematis dengan pendekatan andragogi melalui sesi pemaparan teoretis, diskusi dan sharing pengalaman, telaah kasus etika digital, serta praktik simulasi penggunaan media digital seperti *reverse image search*, pengamanan akun melalui *two-factor authentication*, dan pembuatan konten kreatif bernilai Alkitabiah (Agung & Batam, 2023). Dengan pendekatan tersebut, PKM ini bertujuan membentuk pemuda Kristen yang memiliki kecakapan literasi digital sekaligus karakter dan tanggung jawab etis dalam menggunakan media sosial sesuai nilai-nilai iman Kristen (Leobisa et al., 2023).

3. HASIL

Dinamika Psikososial dan Kultural Generasi Muda di Ruang Digital

Untuk memastikan bahwa intervensi edukasi etika Kristen dapat terkalibrasi secara presisi dan tepat sasaran, diperlukan pemahaman dan analisis yang mendalam mengenai dinamika psikososial, pola konsumsi media, serta realitas kultural kaum muda di ruang digital. Media sosial memiliki karakteristik bawaan sebagai *double-edged sword* (pedang bermata dua) ia menyediakan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk formasi spiritual dan edukasi, namun di saat yang sama menghadirkan ancaman yang sangat serius terhadap integritas moral dan stabilitas psikologis penggunanya.

Peluang Misiologis dan Formasi Spiritual Digital

Dari kacamata afirmatif, media sosial telah mendemokratisasi akses terhadap literatur, komunitas, dan pengetahuan teologis secara masif. Pola konsumsi konten digital oleh kaum muda Kristen saat ini menunjukkan kecenderungan alokasi waktu yang sangat signifikan, yakni sekitar 1 hingga 2 jam setiap harinya yang secara spesifik didedikasikan untuk mengakses konten-konten bernuansa keagamaan (H. Suprijanto, 2007). Berbagai platform arus utama seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah bertransformasi menjadi medium primer untuk menikmati musik Kristen kontemporer, menyimak renungan harian singkat, mengikuti seri khotbah *online*, serta terlibat dalam komunitas sel virtual (Groome, 2010).

Riset menunjukkan bahwa konsumsi konten rohani secara digital ini, apabila dikelola dengan literasi yang baik, dapat memberikan dampak positif yang terukur terhadap eskalasi pemahaman Alkitabiah, intensitas keterlibatan dalam aktivitas ibadah, pertumbuhan antusiasme dalam melakukan penginjilan, serta peningkatan rasa welas asih (*compassion*) terhadap sesama manusia (Groome, 2010).

Berdasarkan perspektif teologi misiologi komunikasi, ruang siber mengeliminasi hambatan geografis dan batasan spasial tradisional, memungkinkan para pemuda di GWI Tanjung Selamat untuk membangun jejaring, berkomunikasi secara intensif dengan sesama anggota komunitas gereja dari berbagai wilayah Nusantara, dan melaksanakan penginjilan digital (*digital evangelism*) secara efektif (Media et al., 2025). Gereja dan institusi teologi diamanatkan untuk mengadopsi teologi komunikasi secara arif dan bijaksana; mereka tidak boleh bersikap fobia terhadap teknologi, melainkan harus secara proaktif memanfaatkannya sebagai strategi yang paling relevan untuk menjangkau generasi penerus dan memfasilitasi proses pemuridan berkelanjutan (Komunikasi et al., 2024). Kaum muda terdidik masa kini cenderung menjadi generasi pembelajar mandiri yang mengonsumsi informasi tanpa sangat bergantung pada transmisi hierarkis dari generasi sebelumnya, menjadikan media sosial sebagai arena pendidikan yang sangat strategis (Media et al., 2025).

Kerentanan Moral, Adiksi, dan Degradasi Kultural

Di sisi lain, disrupti teknologi juga menyemaikan benih-benih destruktif yang tidak dapat diremehkan. Tantangan terbesar terkait etika digital bagi remaja gereja hari ini berpusat pada dekadensi moral yang diakibatkan oleh paparan tak terkendali terhadap industri pornografi digital, algoritma penyebar ujaran kebencian, serta normalisasi gaya hidup hedonistik yang jauh dari nilai kesederhanaan (Leobisa et al., 2023). Kecepatan sirkulasi informasi sering kali melampaui kapasitas kognitif generasi muda untuk melakukan verifikasi, menyebabkan mereka kurang jeli, bertindak impulsif, dan tidak selektif dalam menyaring narasi. Hal ini bermuara pada kerentanan kolektif terhadap misinformasi dan provokasi hoaks yang memecah belah (Leobisa et al., 2023).

Secara paradoks, media sosial sering kali menciptakan alienasi dan isolasi sosial justru di tengah ilusi keterhubungan global. Ketergantungan struktural dan psikologis terhadap gawai telah mengikis keterampilan komunikasi interpersonal tatap muka, memicu kemunculan sikap hiper-individualistis, melunturkan tata krama dan sopan santun tradisional, serta melemahkan kapasitas empatik untuk turut merasakan penderitaan orang lain (Kristen et al., 2025). Fenomena pemujaan terhadap teknologi menciptakan sebetulnya penyembahan berhala (*idolatry*) gaya baru; validasi eksistensial dan harga diri seorang remaja tidak lagi dicari dari identitasnya di dalam Kristus, melainkan diukur secara kuantitatif melalui jumlah *likes*, atensi kolom komentar, dan metrik *followers* (Duka, 2018). Konstruksi psikologis semacam ini sangat berbahaya karena memicu epidemi masalah kesehatan mental, krisis identitas, kecemasan akut (*anxiety*), dan depresi, yang pada titik nadirnya dapat bermuara pada pelarian terhadap perilaku destruktif seperti konsumsi alkohol maupun penyalahgunaan obat terlarang (Duka, 2018).

Khusus di ekosistem sosial seperti Desa Tanjung Selamat, di mana dinamika kohesivitas masyarakat secara historis telah diuji oleh insiden-insiden kriminal yang melibatkan generasi muda, kelemahan dalam literasi digital bukan sekadar masalah individual, melainkan dapat bertransformasi menjadi katalisator bagi eskalasi konflik komunal (Sitorus & Saragih, 2022). Kurangnya kompetensi komunikasi interpersonal membuat remaja rentan merespons provokasi di media sosial secara reaktif. Sindiran ringan (*subtweeting*) atau perundungan siber (*cyberbullying*) di dunia maya dapat dengan mudah tereskalasi menjadi perkelahian fisik dan tindakan kriminal di dunia nyata. Oleh sebab itu, edukasi etika di wilayah ini bukan semata-mata persoalan mengajarkan kesopanan berbahasa, melainkan sebuah agenda vital untuk menjaga perdamaian sosiologis dan mencegah disintegrasi tatanan masyarakat.

Tinjauan Pustaka dan Landasan Teologis Etika Bermedia Sosial

Untuk merumuskan modul edukasi etika bermedia sosial yang komprehensif, tepat guna, dan berakar kuat secara dogmatis bagi pemuda GWI Tanjung Selamat, sangat krusial untuk mengekstraksi dan mensintesis pemikiran-pemikiran teologis dari tradisi Wesleyan, interpretasi Alkitabiah mengenai komunikasi, serta wacana etika terapan kontemporer.

Teologi Kesempurnaan Kristen dan Etika Sosial John Wesley

Sistem teologi John Wesley menawarkan kerangka kerja (*framework*) yang sangat relevan, progresif, dan holistik untuk merespons alienasi serta fragmentasi moral yang diakibatkan oleh disrupsi era digital. Salah satu doktrin paling sentral dalam pemikiran Wesley adalah konsep kesempurnaan Kristen (*Christian perfection*) atau proses pengudusan secara terus-menerus (*sanctification*) (Kurniawan, 2022). Berbeda dengan pandangan yang mereduksi keselamatan sekadar sebagai jaminan legal-yuridis masuk surga (pembenaran awal), Wesley menekankan bahwa keselamatan adalah proses pemulihan kodrat manusia oleh kuasa Roh Kudus agar secara bertahap semakin menyerupai gambar dan karakter Kristus (Toisuta, 2026).

Dalam diskursus Wesleyan, pengudusan ini secara inheren memiliki dua dimensi yang saling berjaln kelindan dan tidak dapat dipisahkan: kekudusan batiniah (*inward holiness*), yang berwujud sentralitas kasih manusia kepada Allah secara absolut, dan kekudusan lahiriah (*outward holiness*), yang mewujud dalam praksis kasih tanpa syarat kepada sesama manusia (Gmi & Baru, 2024). Wesley menolak keras segala bentuk kesalehan mistik yang menarik diri dari realitas sosial. Kesalehan yang sejati harus berimplikasi pada transformasi struktur sosial, kepedulian terhadap kemiskinan, penolakan terhadap ketidakadilan, dan pemberantasan kejahatan struktural (Gmi & Baru, 2024).

Ketika prinsip ini ditarik ke dalam realitas era digital abad ke-21, pemisahan atau kompartementalisasi antara kehidupan spiritual di dunia nyata ("luring") dan perilaku agresif di dunia maya ("daring") dapat diidentifikasi sebagai sebuah kemunafikan dan kejatuhan teologis. Ekosistem media sosial sering kali menoleransi ilusi dualisme moral ini; seorang pemuda Kristen mungkin terlihat berpartisipasi aktif dan saleh dalam ritus peribadahan di gedung gereja, namun menormalisasi penggunaan bahasa yang manipulatif, amoral, atau destruktif di platform seperti X, Instagram, atau grup WhatsApp (Media et al., 2025). Etika sosial Wesley menentang radikalisme dualisme semacam ini secara fundamental.

Kekudusan lahiriah harus terejawantah dan tercermin di dalam setiap ketikan status, setiap komentar yang diunggah, dan setiap tautan artikel yang dibagikan (Gmi & Baru, 2024). Jika Wesley secara historis pernah mendeklarasikan visi global bahwa "Dunia adalah Parokiku" (*The World is my Parish*), maka dalam penerjemahan kontemporeranya, yurisdiksi "dunia" tersebut secara absolut mencakup ruang-ruang siber, forum daring, dan komunitas virtual tanpa batas wilayah negara (Gmi & Baru, 2024). Visi transformasi sosial di Indonesia dewasa ini harus diperluas ruang lingkungannya ke arah transformasi peradaban digital yang memanusiakan manusia.

Kuasa Ontologis Perkataan: Metafora Lidah dalam Epistola Yakobus

Pemahaman doktrinal Alkitabiah mengenai etika komunikasi, yang secara khusus diartikulasikan dalam Surat Yakobus, menyediakan fondasi normatif yang esensial bagi pembangunan etika bermedia sosial. Alkitab sama sekali tidak mereduksi perkataan manusia sekadar sebagai instrumen komunikasi fungsional atau sekadar getaran pita suara yang hampa makna. Sebaliknya, perkataan diakui sebagai entitas yang memiliki kuasa ontologis-yakni memiliki kapasitas inheren untuk menciptakan atau mendekonstruksi realitas sosial, mental, dan spiritual manusia (Teologi, 2025). Oleh sebab itu, batasan-batasan etis terkait kebebasan berekspresi di ruang publik bukanlah semata-mata konstruksi sosial ciptaan manusia, melainkan derivasi langsung dari pemahaman Alkitab mengenai otoritas dan tanggung jawab mutlak atas setiap perkataan (Teologi, 2025).

Di dalam Surat Yakobus 3:1–12, organ lidah dianugerahi metafora teologis yang sangat tajam; ia digambarkan sebagai "api kecil yang membakar hutan besar" dan sebagai sebuah "dunia kejahatan" yang memiliki potensi menodai seluruh eksistensi tubuh (Teologi, 2025). Metafora profetik ini tidak dirancang sebagai hiperbola retorik untuk menakut-nakuti, melainkan sebagai peringatan sosiologis yang sangat realistis mengenai seberapa destruktifnya sebuah perkataan apabila luput dari pengendalian moral (Teologi, 2025).

Dalam realitas arsitektur digital kontemporer, metafora lidah mengalami perluasan fungsional yang luar biasa. Organ anatomi lidah kini telah bertransformasi secara praktis menjadi jari-jemari manusia yang secara konstan mengetik, membagikan (*forward/share*), dan memproduksi teks di layar gawai (Media et al., 2025). Evolusi medium ini tidak serta merta mereduksi bobot tanggung jawab etis; justru ia melipatgandakannya. Skala jangkauan audiens yang bersifat global, kecepatan rambat sirkulasi informasi yang instan, ditambah dengan rekam jejak digital (*digital footprint*) yang nyaris tidak dapat dihapus secara permanen, mengakibatkan setiap unggahan tunggal memiliki implikasi baik berupa daya hancur massal maupun daya bangun komunal yang ekuivalen atau bahkan melampaui perkataan lisan di era prakomputer (Media et al., 2025). Oleh sebab itu, edukasi etika Kristen di GWI Tanjung Selamat dibangun di atas kesadaran eskatologis bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban ilahi atas setiap ketikan (*keystroke*), dan media tersebut wajib difungsikan semata-mata untuk menggemakan kemuliaan Allah.

Teologi Inkarnasional dan Pembedaan Rohani (Discernment)

Etika terapan Kristen juga bersandar teguh pada prinsip teologi inkarnasional serta panggilan untuk *Imitatio Christi* (meneladani langkah Kristus) di dalam praksis kehidupan sehari-hari (Toisuta, 2026). Praktik meneladani Kristus di lanskap era digital ini sama sekali tidak merujuk pada upaya meniru tindakan historis Yesus secara artifisial, melainkan lebih pada proses menginternalisasi secara utuh karakter esensial Kristus yang meliputi dimensi kasih agape, penegakan keadilan, transparansi kebenaran, serta belas kasihan ke dalam paradigma berpikir, cara bereaksi, dan model pengambilan keputusan etis ketika bernavigasi di dunia maya (Toisuta, 2026).

Sering kali, ekosistem ruang siber dikuasai secara algoritmik oleh mekanisme yang secara sengaja mempromosikan polarisasi, memicu kemarahan publik, serta mengamplifikasi sensasionalisme demi mengoptimalkan retensi dan keterlibatan pengguna (*user engagement*). Mengaplikasikan teologi inkarnasional berarti setiap pemuda Kristen diberikan mandat untuk secara sadar "berinkarnasi" atau terjun langsung ke dalam medan digital yang manipulatif tersebut, sembari menghadirkan budaya tandingan (*counter-culture*) yang berakar pada damai sejahtera (*shalom*).

Dalam mengemban tugas berat ini, rasionalitas belaka tidaklah cukup; manusia memerlukan kapasitas *discernment* etis atau karunia pembedaan rohani. (Toisuta, 2026). Etika terapan menyoroti peran sentral Roh Kudus sebagai agen pembaruan sejati yang secara konstan menginsafkan batin manusia, memandu individu untuk membedakan antara informasi yang memuliakan Tuhan dan manipulasi yang merusak.

Melalui pimpinan Roh Kudus ini, generasi muda gereja dimampukan untuk menolak arus dominan dari logos egosentrisme, godaan pencitraan narsistik, serta hedonisme siber, dan sebaliknya memilih untuk menjadi penyalur kasih yang mengedepankan dukungan moral konstruktif (Putra, 2022).

Pilar Literasi Digital Kominfo dalam Paradigma Etika Kristen

Edukasi etika Kristen untuk generasi muda di zaman kiwari tidak mungkin dapat dieksekusi secara terisolasi atau di dalam ruang hampa doktrinal; ia harus terlibat dalam proses dialogis yang intens dengan kerangka standar literasi digital yang diakui dan dipromosikan oleh negara. Di Indonesia, instrumen utama yang dijadikan rujukan adalah rumusan empat pilar literasi digital dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Dalam laporan pengabdian ini, tim pelaksana telah melakukan kontekstualisasi teologis terhadap keempat pilar tersebut secara komprehensif, sebagaimana dirinci dalam tabel berikut (Gual, 2023).

Tabel 1. Integrasi Literasi Digital Dengan Etika Kristen.

| Dimensi Pilar Kominfo | Definisi Konvensional (Sekuler) | Kontekstualisasi Teologis dan Etika Kristen Terapan |
|---|---|---|
| Keterampilan Digital (Digital Skill) | Kompetensi kognitif individu dalam mengetahui, memahami, serta mempraktikkan penggunaan perangkat keras/lunak dan sistem operasi digital secara teknis. | Kemampuan teknis yang dimaknai sebagai perwujudan mandat budaya (<i>cultural mandate</i>) dari Allah untuk mengelola bumi. Termasuk di dalamnya kompetensi analitis kritis untuk menyaring narasi hoaks, mencari sumber kebenaran, dan memanfaatkan aplikasi untuk studi Alkitab atau keperluan akademis. |
| Budaya Digital (Digital Culture) | Kapasitas sosiologis dalam membaca, mengartikulasikan, serta membangun wawasan kebangsaan dan habitus Pancasila di dalam ekosistem ruang digital. | Panggilan untuk membangun kebudayaan daring yang berkesesuaian dengan hukum-hukum Kerajaan Allah. Ini melibatkan penghormatan absolut terhadap martabat pengguna lain sebagai <i>Imago Dei</i> (Gambar Allah), serta upaya proaktif mereduksi kultur pembatalan (<i>cancel culture</i>) dengan budaya pengampunan. |
| Etika Digital (Digital Ethics) | Kesadaran kolektif dalam mempertimbangkan, memedomani, dan menaati tata kelola etika digital (netiket/tata krama siber) dalam rutinitas sehari-hari. | Translasi langsung dari prinsip kasih agape. Kewajiban moral untuk menghindari secara total segala bentuk caci maki, provokasi SARA, distribusi pornografi, dan <i>cyberbullying</i> , dilandaskan pada kesadaran teologis bahwa Allah bersifat Mahahadir (<i>Omnipresent</i>) mengawasi setiap ruang server dan linimasa (Leobisa et al., 2023). |
| Keamanan Digital (Digital Safety) | Kompetensi teknis dan prosedural untuk mengenali ancaman perlindungan data pribadi, mencegah kebocoran informasi, serta menjaga privasi <i>online</i> . | Kesadaran spiritual bahwa menjaga kerahasiaan dan integritas data diri merupakan ekstensi dari upaya menjaga kekudusan tubuh sebagai "Bait Roh Kudus". Melatih kewaspadaan terhadap penipuan siber dan predasi seksual <i>online</i> sebagai komitmen untuk tidak mencoba pemeliharaan Allah secara sembrono. |

Pengintegrasian keempat pilar literasi ini ke dalam skema Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan strategi pedagogis yang tidak dapat ditawar lagi (Toisuta, 2026). Apabila pilar *digital skill* diabaikan, maka pemuda gereja akan mengalami ketertinggalan zaman dan tidak kompetitif; namun sebaliknya, apabila pilar *digital ethics* dan *digital safety* tidak ditanamkan berbasis iman, maka kecanggihan teknis yang dimiliki berpotensi besar untuk

diselewengkan menjadi sarana anarki atau kriminalitas siber (Leobisa et al., 2023). Lewat internalisasi *ethos* atau moralitas berbasis Kristus, remaja dididik bukan hanya pada level menghindari dosa (reaktif), melainkan ditantang untuk secara proaktif merebut ruang-ruang kultural media digital demi menghadirkan berkat (*be a blessing and light*) (Leobisa et al., 2023).

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan Komprehensif

Proses pengolahan data dan evaluasi lapangan terhadap pelaksanaan pengabdian ini membuahakan sejumlah temuan yang sangat prospektif. Adanya perubahan paradigma, peningkatan pemahaman kognitif, serta komitmen perubahan perilaku secara empiris mengonfirmasi efektivitas kurikulum pendidikan etika Kristen berbasis literasi digital.

Dekonstruksi Paradigma Awal: Analisis Pra-Intervensi

Hasil pengukuran instrumen *pre-test* menyingkap realitas awal yang memvalidasi hipotesis kerentanan literasi di kalangan pemuda GWI Tanjung Selamat. Secara statistik deskriptif, teridentifikasi bahwa mayoritas mutlak dari peserta sebelumnya mempersepsikan media sosial secara reduktif, yakni semata-mata sebagai medium hiper-rekreasi dan saluran kebebasan berekspresi tanpa terikat oleh pertanggungjawaban moral pascapublikasi. Mereka cenderung memiliki tingkat kesadaran (*awareness*) yang rendah terhadap pilar budaya digital dan keamanan digital; terbukti dari kebiasaan serampangan membagikan informasi privat serta ketidaktahuan mengenai cara kerja ekonomi data (*data economy*) di mana preferensi klik mereka dimonetisasi oleh platform (Agung & Batam, 2023). Pada tahap awal ini, pemahaman teologis mereka terkait etika komunikasi cenderung terkompartementalisasi mereka meyakini bahwa ayat-ayat Alkitab lebih ditujukan untuk mengatur kehidupan fisik interpersonal, namun tidak terlalu relevan dengan aktivitas mengetik status di dunia maya.

Peningkatan Kompetensi Kognitif dan Kecerdasan Kritis

Setelah menerima intervensi materi yang komprehensif, hasil tabulasi data *post-test* mendemonstrasikan signifikansi eskalasi pemahaman konseptual yang sangat menggembirakan di keempat pilar literasi (Silitonga et al., 2022). Transformasi kognitif yang paling menonjol terjadi pada parameter *digital skill* tingkat lanjut, khususnya menyangkut kemampuan analitis dalam mendiferensiasi informasi yang valid secara jurnalistik dari informasi fabrikasi atau hoaks (Agung & Batam, 2023).

Para pemuda menunjukkan kesadaran baru bahwa perilaku berbagi konten tanpa proses verifikasi silang (kontrol diri) merupakan sebuah bentuk kebohongan publik, yang secara teologis melanggar perintah Tuhan untuk tidak mengucapkan saksi dusta. Kecerdasan etis ini bertindak sebagai perisai kognitif (*cognitive shield*).

Ini membuktikan bahwa gereja, melalui intervensi akademis para dosen pengabdian, mampu memerankan fungsi eskatologisnya secara optimal: membentengi akal budi umat dari kebingungan ideologis akibat paparan hiper-informasi yang sering kali destruktif dan saling berkontradiksi di tengah iklim masyarakat paska-kebenaran (*post-truth*).

Bukti Transformasi Perilaku Aktual dan Spiritualitas

Dampak paling fundamental dan bernilai transendental dari kegiatan pengabdian ini termanifestasi pada transformasi dimensi teologis dan habitus perilaku peserta. Edukasi etika Kristen berhasil merekonstruksi dan merestorasi kesadaran akan sakralitas tindakan berkomunikasi, bahkan dalam format bit dan *byte* digital sekalipun. Dengan menginternalisasi konsep pengudusan Wesleyan, para remaja mulai memahami instrumen untuk mentransfusikan "kekudusan batiniah" yang mereka terima dari anugerah Tuhan menjadi "kekudusan lahiriah" dalam setiap aspek interaksi algoritmik di linimasa mereka (Kurniawan, 2022).

Berdasarkan laporan observasi partisipatoris, sesi evaluasi lanjutan, serta pemantauan pasca-pelatihan, tercatat sejumlah pergeseran perilaku (*behavioral shift*) nyata yang diinisiasi secara sadar oleh peserta: (a) Pembersihan Portofolio Digital (*Digital Cleansing*): Sebuah fenomena pertobatan digital terjadi di mana banyak peserta berinisiatif menelusuri riwayat linimasa mereka secara mandiri, lalu menyortir serta menghapus secara permanen unggahan-unggahan historis yang memuat sentimen sarkastik, penggunaan diksi kasar, maupun memori-memori yang terasosiasi dengan nilai-nilai amoral.

Langkah radikal ini mereka pandang sebagai bentuk penyucian identitas *online* yang sejalan dengan pembaharuan akal budi. (b) Proliferasi Produksi Konten Misiologis: Terdapat pergeseran arah pemanfaatan *bandwidth*. Ruang-ruang di media sosial mereka secara perlahan mulai diwarnai dengan produksi konten yang bermuatan pesan pengampunan, harapan, motivasi, serta dukungan psikologis bagi sesama teman sebaya yang mungkin tengah berjuang menghadapi isu kesehatan mental.

Akun-akun media sosial bertransformasi fungsional dari sekadar etalase narsistik menjadi wadah sirkulasi renungan Firman Tuhan (Leobisa et al., 2023). (c) Peningkatan Kesadaran Proteksi Privasi: Persepsi terhadap pengamanan perangkat elektronik bergeser secara filosofis. Aktivasi *password* yang kompleks dan perlindungan data pribadi tidak lagi dipahami melalui lensa teknis sekuler semata, melainkan dihayati secara mendalam sebagai ikhtiar spiritual untuk menjaga keselamatan dan integritas diri (sebagai bait Allah) dari ancaman sindikat kejahatan eksploitasi siber.

Konklusi dari temuan kualitatif ini mengafirmasi secara absolut bahwa teologi dan etika terapan Kristen, ketika dirumuskan dan dikomunikasikan secara terstruktur, kolaboratif, kontekstual, dan tidak menggurui, sukses menghadirkan kerangka kerja pragmatis yang memungkinkan umat Allah untuk mengejawantahkan nilai-nilai keadilan Kerajaan Allah (Toisuta, 2026). Modul pedagogis yang diujicobakan dalam PKM ini berhasil mengangkat martabat generasi muda dari status konsumen pasif media menjadi inisiator perubahan sosial yang progresif, berkarakter unggul, berintegritas tinggi, dan senantiasa berorientasi pada kepentingan serta keselamatan publik (Kristen et al., 2025).

Implikasi Misiologis, Sosiologis, dan Rekomendasi Terstruktur

Implikasi dari keberhasilan program PKM ini tidak hanya berhenti di level statistik kuesioner atau ranah akademis. Lebih dari itu, ia memproyeksikan riak transformasi yang jauh lebih luas, menyentuh dimensi misiologis gereja dan stabilitas sosio-kultural masyarakat di tingkat basis.

Transformasi Fungsi Sosiologis Gereja di Tanjung Selamat

Keberhasilan peningkatan kapasitas moral dan intelektual pemuda ini menempatkan GWI Tanjung Selamat di posisi sosial yang sangat strategis. Gereja membuktikan bahwa institusinya tidak berdiam diri di dalam konstruksi menara gading yang kedap terhadap penderitaan dan pergumulan zaman, melainkan sungguh-sungguh berinkarnasi menangani kelemahan komunitas secara riil. Memperhitungkan konteks sejarah sosial kawasan Tanjung Selamat yang pernah diwarnai instabilitas akibat friksi dan kriminalitas remaja yang meresahkan. Sitorus & Saragih (2022), literasi digital berwawasan etika kekristenan ini bertindak secara efektif sebagai katup pengaman sosial (*social safety valve*). Ia berfungsi menekan dan meredam probabilitas terjadinya eskalasi konflik horizontal antar-pemuda yang acap kali bermula dari kesalahpahaman trivial, provokasi hoaks, atau perang narasi di kolom komentar platform maya.

Melalui program ini, pemuda gereja didesain untuk menjadi agen moderasi (*peacemakers*) yang mampu melakukan intervensi damai, mendinginkan suasana, serta meluruskan informasi ketika iklim komunikasi di komunitas lingkungan tempat tinggal mereka mengalami polarisasi tajam. Dalam konteks ini, teologi pengudusan dan kesalehan sosial John Wesley di mana keselamatan jiwa harus bermanifestasi pada rekonstruksi dan pembaruan struktur sosial masyarakat secara konkrit benar-benar menemukan urgensi dan aktualitas tertingginya pada abad ke-21 (Kurniawan, 2022).

Kesinambungan Formasi Spiritual dan Rekomendasi Strategis

Sebuah transformasi kebudayaan dan spiritualitas mensyaratkan durabilitas serta upaya edukasi yang berkesinambungan; ia tidak dapat bertumpu pada intervensi sporadis semata (Leobisa et al., 2023). Guna menjaga agar momentum kesadaran etis yang telah terbangun ini tidak mengalami atrofi atau peluruhan seiring berjalannya waktu, terdapat sejumlah rekomendasi strategis yang diajukan kepada otoritas gerejawi dan *stakeholder* terkait: (a) Integrasi Kurikulum: Seluruh pemangku kepentingan di tingkat Sinode dan Majelis Jemaat sangat direkomendasikan untuk tidak lagi memisahkan materi literasi digital dari domain pengajaran teologi. Kurikulum literasi siber ini idealnya diintegrasikan secara organik dan permanen ke dalam cetak biru program Pendidikan Agama Kristen (PAK) reguler, kelas katekisasi pranikah dan baptisan, serta kurikulum sekolah minggu di semua jenjang umur (Toisuta, 2026).

(b) Revitalisasi Kelompok Kecil (*Class Meetings*): Tradisi pembinaan kelompok kecil (*class meetings* atau *bands*) yang menjadi warisan luhur dan ujung tombak pemeliharaan rohani historis gereja metodis harus dihidupkan kembali dengan nuansa kontemporer. Kelompok-kelompok kecil ini di masa modern berfungsi tidak hanya untuk membahas teks Alkitab, namun juga sebagai mekanisme akuntabilitas bersama (*accountability groups*) bagi kaum muda, tempat di mana mereka dapat secara terbuka memeriksa dan mengevaluasi integritas kehidupan *online* satu sama lain secara transparan dan penuh belas kasih. (c) Penguatan Jejaring Misiologi Digital: Pemuda yang telah melewati fase edukasi ini direkomendasikan untuk secara bertahap dibimbing memproduksi program-program misiologi komunikasi secara terstruktur. (Komunikasi et al., 2024) Mereka dapat diarahkan untuk mengelola akun-akun media sosial resmi gereja dengan mempraktikkan standar jurnalistik yang baik berlandaskan etika komunikasi Alkitabiah, guna memproyeksikan kesaksian gereja (*kerygma* dan *diakonia*) ke cakupan audiens yang lebih masif secara nasional maupun global.

4. DISKUSI

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi etika Kristen berbasis literasi digital mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran moral, kecakapan digital, dan perubahan perilaku generasi muda di GWI Jemaat Wesleyan Metodist Tanjung Selamat. Transformasi yang muncul tidak hanya tampak pada aspek kognitif berupa pemahaman mengenai hoaks, keamanan digital, dan etika komunikasi, tetapi juga pada dimensi afektif dan praksis kehidupan peserta.

Fenomena seperti meningkatnya kehati-hatian dalam menggunakan media sosial, kesadaran menjaga jejak digital, hingga munculnya inisiatif membuat konten rohani di platform digital menunjukkan bahwa peserta mulai memandang media sosial bukan lagi sekadar ruang hiburan bebas nilai, melainkan sebagai ruang publik yang menuntut tanggung jawab moral dan spiritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara pendidikan iman Kristen dan literasi digital dapat menjadi strategi kontekstual dalam membina karakter generasi muda di era disrupsi teknologi.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pendekatan metodologis yang digunakan dalam kegiatan PKM ini, yaitu model pelibatan komunitas berbasis riset yang partisipatif, dialogis, dan berbasis andragogi. Metode diskusi terbuka, *Focus Group Discussion* (FGD), sharing pengalaman, dan simulasi digital praktis menciptakan ruang belajar yang kontekstual dan dekat dengan realitas keseharian peserta. Pendekatan ini memungkinkan peserta secara aktif merefleksikan pengalaman pribadi mereka terkait *cyberbullying*, paparan hoaks, tekanan teman sebaya, maupun penggunaan media sosial yang tidak sehat. Secara pedagogis, metode partisipatif tersebut terbukti lebih efektif dibanding pendekatan doktrinal satu arah karena peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengalami proses refleksi kritis dan pembentukan kesadaran etis secara langsung. Dengan demikian, proses edukasi berhasil membangun keterhubungan antara pemahaman teologis dan praktik digital sehari-hari.



Gambar 1. Pemateri Menyampaikan Materi yang Akan di Diskusikan Bersama.

Secara teoritis, temuan pengabdian ini memperkuat konsep etika sosial John Wesley mengenai integrasi antara kesalehan pribadi (*inward holiness*) dan kesalehan sosial (*outward holiness*). Perubahan perilaku peserta dalam menggunakan media sosial secara lebih bijaksana menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari praktik komunikasi digital.

Ruang siber menjadi arena aktualisasi iman, di mana nilai kasih, penguasaan diri, dan tanggung jawab sosial harus diwujudkan secara konkret dalam setiap unggahan, komentar, maupun interaksi daring. Temuan ini juga relevan dengan pandangan Toisuta mengenai etika terapan Kristen di era digital yang menegaskan bahwa media sosial merupakan bagian dari ruang pelayanan dan pertanggungjawaban moral umat percaya. Oleh sebab itu, gereja masa kini tidak lagi cukup berfungsi sebagai institusi ritual semata, melainkan perlu bertransformasi menjadi komunitas edukatif yang aktif membangun karakter digital generasi muda melalui pendekatan teologis yang kontekstual, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.



Gambar 2. Peserta Mendengarkan Materi Tentang Etika Kristen dalam Membimbing Generasi Muda Menggunakan Media Sosial Secara Bijaksana, Bertanggung Jawab, dan Sesuai Nilai-Nilai Iman Kristen di Tengah Tantangan Era Digital.

5. KESIMPULAN

Bertolak dari keseluruhan analisis teoritis, kerangka teologis, serta rincian evaluasi pelaksanaan intervensi edukasi pengabdian kepada masyarakat di komunitas pemuda GWI Jemaat Wesleyan Metodist Tanjung Selamat, penelitian ini merumuskan beberapa simpulan konklusif yang esensial. Pertama, konjungsi antara disrupsi teknologi di era digital memantik sebuah fenomena paradoksal yang tajam bagi generasi muda. Pada satu sisi, teknologi menawarkan kebebasan intelektual dan perluasan ruang misiologis tanpa preseden historis akan tetapi di kutub seberang, penyebaran adiksi yang meluas, serta kehancuran empati sosiologis manakala tidak dikendalikan oleh filtrasi etika yang solid. Fenomena ini sangat dirasakan urgensinya di wilayah-wilayah dengan dinamika sosial yang rentan, menjadikannya isu pastoral yang sangat mendesak.

Kedua, pencarian solusi terhadap problematika siber kontemporer tidak perlu dilakukan dengan menciptakan sistem etika yang sepenuhnya baru dari ruang hampa. Fondasi dogmatis dan tradisi etika sosial warisan John Wesley secara inheren memiliki tingkat relevansi yang sangat tinggi untuk diadopsi ke dalam diskursus literasi digital abad ke-21. Konsep sintesis antara kesalehan pribadi dan kesalehan sosial mengukuhkan prinsip bahwa dimensi dunia maya mutlak berada di bawah yurisdiksi otoritas moral kekristenan. Setiap manifestasi perkataan di ruang siber yang secara teknis diejawantahkan melalui tekanan jari manis atau ibu jari di layar sentuh berstatus subjek terhadap tanggung jawab ontologis universal, selaras dengan doktrin Alkitab mengenai besarnya kuasa dan fatalitas penggunaan organ lidah manusia.

Ketiga, hasil riset aksi pengabdian ini membuktikan bahwa strategi pedagogis yang mengawinkan empat pilar fundamental literasi digital (terdiri dari pilar *digital skill*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*) dengan instrumen perspektif etika Kristen terapan telah berhasil menjadi senjata edukasi yang amat transformatif. Pendekatan andragogi yang menitikberatkan pada partisipasi aktif dikombinasikan dengan evaluasi riset campuran (kuantitatif dan kualitatif), sukses mendedahkan bahwa fusi antara rasionalitas teknis operasional dan pembentukan spiritual teologis dapat mempersenjatai pemuda gereja agar mampu menavigasi arus zaman secara tajam, berdaya guna, dan sarat integritas moral.

Pada puncaknya, pencapaian dari pelaksanaan program literasi digital di GWI Tanjung Selamat ini tidak boleh dipandang secara reduktif hanya sebagai pemenuhan beban kerja atau sekadar pencapaian portofolio akademis. Aktivitas ini adalah manifestasi konkret dan historis dari pengejawantahan panggilan gereja itu sendiri dalam menjawab jeritan realitas zaman.

Melalui edukasi ini, generasi pemuda di GWI dihindarkan dari nasib sekadar menjadi fragmen pasif yang terombang-ambing di dalam pusaran komersialisasi dan dekadensi arsitektur siber. Sebaliknya, mereka telah diberdayakan serta ditahbiskan secara moral untuk memegang tampuk kepeloporan; mengemban takdir sebagai penerang yang gigih membelah kegelapan rimba digital, sebagai agen pelawan misinformasi, perisai anti-perundungan, dan duta-duta yang membumikan peradaban kasih Allah ke tengah masyarakat paska-modern yang kering. Lompatan strategis yang progresif ini menggarisbawahi keharusan bagi institusi gerejawi di seluruh penjuru untuk menempatkan pembinaan kompetensi literasi digital setaraf dengan prioritas pembinaan teologi fundamental, guna merawat keberlanjutan umat yang teguh berakar pada iman dan sekaligus berdampak vital dalam usaha transformasi kebudayaan dan perdamaian umat manusia secara paripurna.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, M., & Batam, G. (2023). Literasi media sosial untuk remaja Katolik paroki. 2(1), 32–37.
- Danial, R., & Pandie, Y. (2022). Literasi digital berbasis pendidikan Kristiani sebagai sarana pembentukan karakter era disrupsi teknologi. 4(4), 5995–6002.
- Duka, H. (2018). Peranan guru Kristen sebagai pembimbing dalam penanggulangan perkelahian kelompok di lingkungan SMP Kristen Makassar. *Jurnal Saintech*, 5(1).
- Gmi, S. T. T., & Baru, B. (2024). Kepedulian sosial John Wesley dan aplikasinya bagi gereja-gereja di Indonesia khususnya Gereja Methodist Indonesia Manimpan Hutasoit. 14(April), 140–150.
- Groome, T. H. (2010). *Christian religious education*. BPK Gunung Mulia.
- Gual, Y. A. (2023). Sosialisasi literasi digital bagi orang muda Gereja Efata Tanah Putih Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. 4(2), 2422–2429.
- H. Suprijanto. (2007). *Pendidikan orang dewasa*. Bumi Aksara.
- Komunikasi, T., Misi, D. A. N., Strategi, K., Untuk, E., & Generasi, M. (2024). Manna Rafflesia. 2(April), 450–462.
- Kristen, P., Yohanes, J., Diana, R., & Andani, F. M. (2025). Dampak konsumsi konten digital terhadap kehidupan rohani pemuda Kristen. 3(1), 27–38.
- Kurniawan, M. (2022). Doktrin kesempurnaan Kristen menurut pandangan John Wesley dan relevansinya di era digital. 1(2), 165–183.
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan penggunaan media sosial di era disrupsi dan peran pendidikan etika Kristen. 4(1), 32–40.
- Media, P., Dalam, S., & Spiritualitas, M. (2025). Peran media sosial dalam meningkatkan spiritualitas pemuda Kristen. 3(1), 39–47.
- Pembunuh remaja perempuan di Tanjung Selamat paman sendiri. (2020). *Analisa Daily*.
- Putra, B. H. (2022). Tinjauan teologis ibadah dalam metaverse di era pandemi dan kemajuan teknologi Bobby. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5–24.
- REDOMINATE_VOL+7+NO+1_94-108. (n.d.).
- Silitonga, P. D. P., Stefany, K., Tarigan, B., Iman, B., & Hulu, J. (2022). Literasi digital bagi kaum muda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) untuk meningkatkan penguasaan dan pemberdayaan teknologi informasi. *ULEAD: Jurnal Pengabdian*, 2(November 2021), 2020–2023.
- Sitorus, S. W., & Saragih, M. Y. (2022). Cohesity of private practices on journalistic media in Tanjung Selamat Village Office. 7(14), 26–34.
- Teologi, J. (2025). *Angelion*. 6(1), 38–60.
- Toisuta, J. S. (2026). Etika terapan Kristen di era digital: Fondasi teologis dan transformasi moral-sosial pendahuluan. 2026, 35–50.